

MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI TARI KREASI KELOMPOK B

Diva Aulia Pege^{1)*}, Sitti Rahmaniar Abubakar¹⁾, Muamal Gadafi¹⁾

¹⁾Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia

Korespondensi Penulis, Email: divhaaulia2@gmail.com

Abstrak

Peningkatan kecerdasan kinestetik merupakan salah satu capaian penting dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk mendukung kesiapan fisik dan mental anak. Sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi tersebut di lingkungan sekolah, penggunaan media gerak dan lagu melalui tari kreasi dipandang sebagai solusi efektif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui pembelajaran tari kreasi kelompok B TK Nuansa Ceria Kota Kendari. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak pada kelompok B TK Nuansa Ceria Kota Kendari yang berjumlah 15 orang anak yang terdiri dari 11 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam II siklus. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Berdasarkan analisis data dari hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I diperoleh nilai persentase sebesar 80% dan meningkat pada siklus II sebesar 95%. Observasi aktivitas belajar anak pada siklus I diperoleh nilai persentase sebesar 80% dan meningkat pada siklus II menjadi 95%. Hasil belajar anak pada siklus I diperoleh nilai 53% dan meningkat pada siklus II menjadi 93%. Kesimpulan penelitian ini adalah kecerdasan kinestetik dapat ditingkatkan melalui pembelajaran tari kreasi kelompok B TK Nuansa Ceria Kota Kendari.

Kata kunci: kecerdasan kinestetik, tari kreasi

IMPROVING KINESTHETIC INTELLIGENCE THROUGH GROUP CREATIVE DANCE B

Abstract

Improving kinesthetic intelligence is one of the important achievements in early childhood education curricula to support children's physical and mental readiness. In an effort to maximize this potential in the school environment, the use of movement and song media through creative dance is seen as an effective solution. This study aims to improve kinesthetic intelligence through group creative dance learning in Group B of Nuansa Ceria Kindergarten in Kendari City. This study is a classroom action research (CAR). The subjects in this study were teachers and children in Group B of Nuansa Ceria Kindergarten in Kendari City, consisting of 15 children, including 11 boys and 4 girls. This study was conducted in two cycles. The stages in this study followed the classroom action research procedure, namely: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. The data collection techniques used were observation, interviews, and document study. The data analysis technique used was descriptive analysis. Based on the data analysis of the results of observing the teachers' teaching activities in cycle I, a percentage score of 80% was obtained, which increased to 95% in cycle II. The observation of children's learning activities in cycle I obtained a percentage score of 80% and increased in cycle II to 95%. The children's learning outcomes in cycle I obtained a score of 53% and increased in cycle II to 93%. The conclusion of this study is that kinesthetic intelligence can be improved through group creative dance learning in Nuansa Ceria Kindergarten, Kendari City.

Keywords: *kinesthetic intelligence, creative dance*

PENDAHULUAN

Masa *golden age* anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Amrullah et al., 2023). Sehingga pada masa ini anak akan mudah mengingat, meniru, serta melakukan apa yang dia lihat di lingkungan sekitar mereka. Aspek perkembangan anak usia dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2013 adalah Nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Keenam aspek perkembangan ini harus di kembangkan secara optimal dimasa tumbuh kembangnya, dengan tujuan untuk mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Salah satu wadah untuk mengembangkan tumbuh kembangkan anak yaitu melalui pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Anak usia dini, khususnya pada rentang usia 4-6 tahun, berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat baik dari segi fisik, sosial, emosional, maupun kognitif. Mengingat anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Itu artinya masa usia dini adalah masa emas untuk pembangunan bangsa dengan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Semua anak pada dasarnya adalah cerdas. Setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Untuk itu anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dengan memperkaya lingkungan belajar, memberi anak atau wadah untuk berekspresi, berkreasi, menggali potensi yang ada pada diri anak (Khasanah, 2016).

Di tengah tantangan pendidikan masa kini, khususnya pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), isu mengenai pentingnya pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna semakin mendapat perhatian. Pendidikan tidak hanya harus menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu mengembangkan seluruh potensi anak secara menyeluruh (holistik), termasuk kecerdasan kinestetik. Pada kenyataannya, banyak lembaga PAUD yang masih fokus pada aspek kognitif dan melupakan pentingnya aspek fisik-motorik, padahal kedua aspek tersebut saling berkaitan erat. Salah satu aspek perkembangan yang mendapat perhatian besar dalam pendidikan anak usia dini adalah kecerdasan kinestetik, yaitu kemampuan anak dalam menggunakan tubuhnya untuk mengekspresikan ide, emosi, dan kreativitas melalui gerakan fisik. Kecerdasan kinestetik ini memiliki kaitan erat dengan perkembangan motorik kasar dan halus, serta memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran holistik anak.

Gardner (1983) dalam bukunya *Frames of Mind* mengemukakan bahwa ada banyak cara belajar dan anak dapat menggunakan intelligensi yang berbeda-beda untuk mempelajari sebuah ketrampilan atau konsep. Setiap sekolah idealnya dapat mengembangkan potensi kecerdasan masing-masing anak. Paradigma kecerdasan dan keberhasilan anak hanya dinilai dari IQ, nilai, sedangkan dalam konsep *multiple intelligences* ini, Howard Gardner mengemukakan bahwa setiap siswa itu cerdas. Dan kecerdasan tersebut bukan hanya satu akan tetapi jamak. Adapun jenis dari pada kecerdasan majemuk yaitu: (1) kecerdasan logika atau matematika, (2) kecerdasan bahasa atau linguistic, (3) kecerdasan visual spasial, (4) kecerdasan musikal, (5) kecerdasan fisik, (6) kecerdasan naturalis, (7) kecerdasan intrapersonal, (8) kecerdasan interpersonal, (9) kecerdasan eksistensial

Menurut Howard Gardner (1983), kecerdasan kinestetik adalah salah satu dari *multiple intelligences* yang ia kembangkan dalam teorinya tentang kecerdasan majemuk. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dengan baik, mengelola koordinasi antara pikiran dan tubuh, serta kemampuan untuk menggunakan tubuh dalam berbagai kegiatan fisik. Pada anak usia dini, kecerdasan kinestetik tidak hanya berperan dalam perkembangan fisik tetapi juga berkaitan dengan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan berkreasi. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.

Menurut Zakie (2024) kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan menggunakan seluruh tubuh dan komponennya untuk memecahkan suatu permasalahan, membuat sesuatu atau menggunakan beberapa macam produk dan koordinasi anggota tubuh dan pikiran untuk

menyempurnakan penampilan fisik. Kecerdasan kinestetik dapat distimulus dengan menari, bermain peran, permainan dengan gerakan tangan, melompat, berlari, bermain drama, latihan-latihan olah tubuh seperti senam anak, renang, bermain tenis, sepak bola atau melakukan pantonim dan lain-lain.

Salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik adalah melalui program tari kreasi. Tari kreasi merupakan bentuk aktivitas seni yang melibatkan gerakan tubuh secara terstruktur dan kreatif. Melalui kegiatan tari, anak-anak tidak hanya dilatih untuk menggerakkan tubuhnya secara harmonis, tetapi juga diajak untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Program tari kreasi juga berfungsi sebagai media ekspresi bagi anak-anak, di mana mereka dapat mengungkapkan perasaan dan ide-ide mereka melalui gerakan.

Di samping itu, program tari kreasi memiliki dampak yang luas bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tari biasanya belajar bekerja sama dengan teman-teman mereka, menghargai perbedaan, serta mengelola emosi dengan lebih baik. Keterlibatan dalam kegiatan kelompok seperti tari juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi non-verbal dan memperluas pemahaman mereka tentang budaya dan seni.

Program tari kreasi ini juga selaras dengan tujuan pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya stimulasi perkembangan motorik kasar dan halus. Gerakan-gerakan dalam tari, seperti melompat, berputar, dan berjalan mengikuti irama, membantu anak mengembangkan koordinasi tubuh dan keseimbangan. Selain itu, program ini juga melibatkan aspek kognitif di mana anak-anak dilatih untuk mengingat pola gerakan, mengikuti instruksi, dan berimajinasi dalam proses tari. Secara garis besar, pembelajaran motorik di sekolah meliputi pembelajaran motorik kasar dan halus. Menurut Decaprio (Pratiwi & Kristanto, 2014:22) motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Sedangkan pembelajaran motorik kasar yang diadakan di sekolah merupakan pembelajaran gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi anggota tubuh, sebagian, atau seluruh anggota tubuh. Contohnya, berlari, berjalan, melompat, menendang, berlari dan lain-lain.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Usia Dini, mengenai Satuan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), pada aspek motorik kasar bahwa anak usia lima sampai enam tahun salah satunya anak harus mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, dan melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala.

Berdasarkan penelitian, kegiatan tari memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Anak-anak yang terlibat dalam program tari cenderung menunjukkan peningkatan dalam kemampuan motorik, keseimbangan, dan koordinasi tubuh. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan seni seperti tari juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak, karena mereka belajar berinteraksi dengan orang lain melalui gerakan. Tari juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi identitas diri dan mengekspresikan emosi yang mungkin sulit diungkapkan melalui kata-kata.

Kegiatan tari pada anak usia dini telah mendapat perhatian yang semakin besar dalam penelitian tentang perkembangan anak. Beberapa studi menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan tari tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan anak.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Lobo & Winsler (2006:501) menyoroti bagaimana program tari dapat meningkatkan keterampilan motorik, keseimbangan, dan kontrol tubuh pada anak-anak berusia 3 hingga 6 tahun. Kegiatan tari melibatkan gerakan tubuh yang beragam, yang mendorong anak untuk belajar mengkoordinasikan gerakan mereka. Dengan mengikuti ritme dan pola gerakan, anak-anak secara alami mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar. Ini tidak hanya membantu mereka dalam bergerak lebih lincah, tetapi juga berkontribusi pada kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik lainnya.

Selain dampak fisik, studi oleh Lakes & Hoyt (2004) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan seni, termasuk tari, dapat merangsang peningkatan kemampuan kognitif dan sosial anak-anak. Kegiatan tari sering kali melibatkan kerja sama dengan teman sebayanya, sehingga anak-anak belajar untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan memahami perasaan orang lain. Dalam konteks ini,

tari tidak hanya sebagai bentuk ekspresi diri, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keterampilan sosial yang penting, seperti empati dan kepekaan terhadap lingkungan sosial.

Dari perspektif kognitif, tari juga dapat merangsang perkembangan otak anak. Melalui pemahaman ritme, pola, dan struktur gerakan, anak-anak dilatih untuk memperhatikan detail dan meningkatkan kemampuan memori mereka. Aktivitas ini mengajak anak-anak untuk berpikir kreatif dan berimprovisasi, yang merupakan komponen penting dalam perkembangan berpikir kritis.

Lebih jauh lagi, kegiatan tari dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan emosi mereka. Dengan gerakan yang bervariasi dan pilihan musik yang berbeda, anak-anak belajar untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang non-verbal. Ini sangat penting dalam membangun kepercayaan diri dan pemahaman diri mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan tari memberikan manfaat yang luas bagi perkembangan anak usia dini, mencakup aspek fisik, kognitif, dan sosial. Dengan memadukan semua komponen ini, tari tidak hanya menjadi aktivitas yang menyenangkan tetapi juga sarana yang efektif untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dalam berbagai dimensi. Oleh karena itu, mendorong partisipasi anak dalam kegiatan tari dapat menjadi langkah yang berharga dalam mendukung perkembangan holistik mereka.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru mengatakan bahwa beberapa anak belum bisa mengembangkan motorik, khususnya motorik kasarnya walaupun kegiatan sudah dilakukan. Motorik kasar adalah kemampuan anak yang digunakan untuk mengontrol otot-otot besar, meliputi kemampuannya untuk duduk, berjalan, berlari, menendang, melompat, melempar, dan sebagainya. Subjek penelitian ini adalah guru/sebagai peneliti dan peserta didik pada kelompok B TK Nuansa Ceria yang berjumlah 15 orang anak didik yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang anak perempuan. Akan tetapi anak yang aktif dan cerdas kinestetiknya cenderung anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki, maka dari itu stimulus motoriknya yang diberikan perlu dioptimalkan. Apabila anak kurang distimulus motoriknya maka anak tersebut akan kurang aktif bergerak, dampak yang terjadi akan mengurangi rasa percaya diri anak.

Berdasarkan permasalahan di atas yang kemudian mendorong peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran anak kelompok B2 TK Nuansa Ceria menggunakan kegiatan yang mampu merangsang kinestetik anak sehingga dapat memperbaiki khususnya dalam bidang keterampilan motorik kasar. Peneliti berupaya menemukan solusi pemecahan masalah tersebut melalui suatu penelitian ilmiah yang berbentuk Penelitian tindakan Kelas (PTK). Menurut peneliti salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menstimulus kecerdasan kinestetik anak antara lain dengan kegiatan tari. Menurut Darwati (2019:166) Kecerdasan kinestetik pada anak usia 5–6 tahun sangat berpengaruh dalam gerak tari, karena dengan gerakan– gerakan tari kreasi ini anak akan mengeluarkan tenaga. Sejalan dengan pendapat Darwati (2019:166), menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan, tari dapat menawarkan suatu bentuk pengetahuan dan praktik yang unik, tari juga berhubungan dengan kecerdasan kinestetik di mana seorang penari memiliki kemampuan yang sangat baik untuk dipekerjakan. Tari kreasi di sini disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini, karena menari khususnya tari kreasi adalah salah satu kegiatan yang aktivitasnya merupakan aktivitas gerak fisik. Diharapkan dengan adanya kegiatan tari kreasi ini kecerdasan kinestetik khususnya pada kemampuan motorik kasar anak usia 5–6 tahun di TK Nuansa Ceria dapat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat permasalahan dalam proses pembelajaran anak kelompok B2 di TK Nuansa Ceria terletak pada kurang optimalnya pengembangan keterampilan motorik kasar. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan kegiatan yang dapat merangsang kecerdasan kinestetik anak, salah satunya melalui kegiatan tari kreasi. Tari dipandang sebagai media yang efektif karena melibatkan gerakan fisik yang mampu mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Dengan menyesuaikan gerakan tari kreasi sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 5–6 tahun, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik sekaligus mendukung tumbuh kembang anak secara optimal di TK Nuansa Ceria.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (Tk et al., 2019: 173) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah “Kegiatan yang diberikan oleh guru kepada anak agar melakukan sesuatu yang berbeda”. Penelitian Tindakan kelas adalah aktivitas mencermati suatu

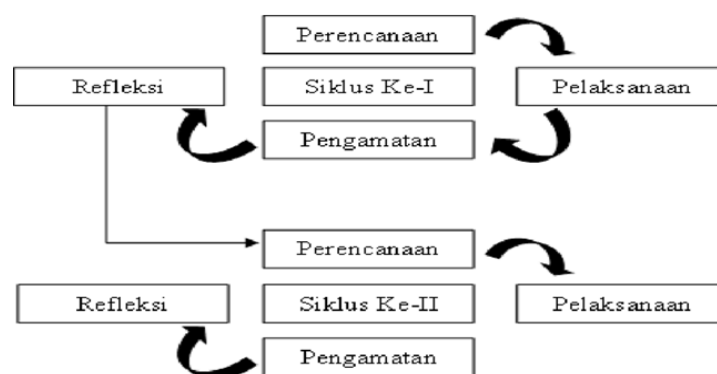
objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan masalah dalam proses belajar mengajar yang dilakukan pada sekelompok siswa dalam waktu dan pelajaran yang sama dari seorang guru (Rahmizar, 2019:131).

Subjek penelitian ini adalah guru/sebagai peneliti dan peserta didik pada kelompok B TK Nuansa Ceria yang berjumlah 15 orang anak didik yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang anak perempuan.

Adapun (Alfiani, 2021) faktor-faktor yang akan di amati peneliti dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor anak, mengamati aktivitas anak dan hasil belajar anak sesuai dengan indikator yaitu anak dapat menirukan koordinasi gerakan kaki-tangan kepala dalam menirukan tarian, anak dapat menjaga keseimbangan tubuh saat melakukan tarian, anak mampu menunjukkan kelenturan dalam tari kreasi, anak melakukan gerakan tari sesuai irama.
2. Faktor guru, mengamati aktivitas mengajar anak dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu guru menyampaikan kegiatan menari pada anak, guru membangun aturan tari bersama anak, guru membagi anak menjadi 3 kelompok yang terdiri dari 5 anak dan membentuk kelompok barisan horizontal, sebelum memulai guru terlebih dahulu memberi pemanasan berupa menoleh ke kanan dan ke kiri dll, guru mengenalkan dan mempraktikkan pada anak bagaimana gerakan tari kreasi kelinci, guru mencatat perkembangan anak saat menari.

Dalam suatu penelitian perlu adanya rancangan atau desain penelitian untuk memudahkan peneliti pada saat melakukan penelitian. Desain penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan Arikunto dan Dadang Iskandar dan Nasrim (Ferdiansah, 2022: 64). Tahap-tahap dalam penelitian menurut Arikunto (Ferdiansah, 2022: 64) sebagai berikut ini:



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Penelitian
Siklus PTK (Risnawati, 2012)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan studi dokumen. Marani et al., (2024) analisis data ialah proses mengorganisasikan data ke dalam pola dan kategori. Penelitian tindakan yang dilakukan peneliti meliputi dua data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut Moleong, data yang bersifat kuantitatif terdiri dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif dan kualitatif dengan menghitung rata-rata nilai observasi anak sebelum dan sesudah pembelajaran tari kreasi. Skala penilaian disesuaikan dengan skala penilaian di PAUD yaitu dengan memberikan nilai dalam bentuk simbol bintang sebagai berikut: * = belum berkembang (BB), ** = mulai berkembang (MB), *** = berkembang sesuai harapan (BSH), **** = berkebang sangat baik (BSB) (Depdiknas, 2004: 26).

Tabel 1. Kategori Keberhasilan Klasikal

Persentase	Kategori	Simbol
95%-100%	BSB	****
85%-94%	BSH	***
75%-84%	MB	**
<75%	BB	*

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila kinerja guru dan hasil belajar anak minimal secara klasikal mencapai 85% dari jumlah banyaknya anak didik di kelompok B TK Nuansa Ceria telah mencapai nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

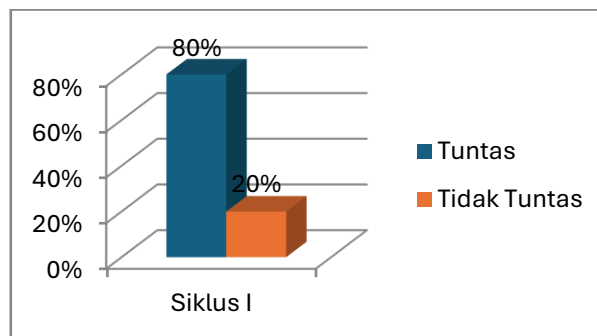
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Nuansa Ceria Kota Kendari dengan jumlah 15 orang anak. Pelaksanaan tindakan ini terdiri dari II siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tahap penelitian mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan evaluasi, (4) refleksi.

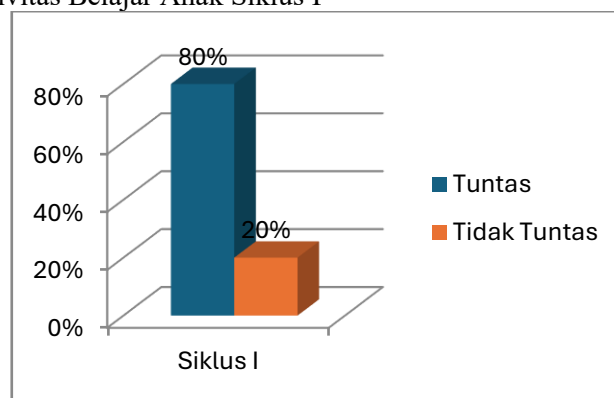
1. Siklus I

Siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 6, 7, dan 8 Agustus 2025. Setiap pertemuan diawali dengan kegiatan pembuka, inti, dan penutup.

a. Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

**Gambar 2.** Histogram hasil analisis aktivitas mengajar guru siklus I

b. Observasi Aktivitas Belajar Anak Siklus I

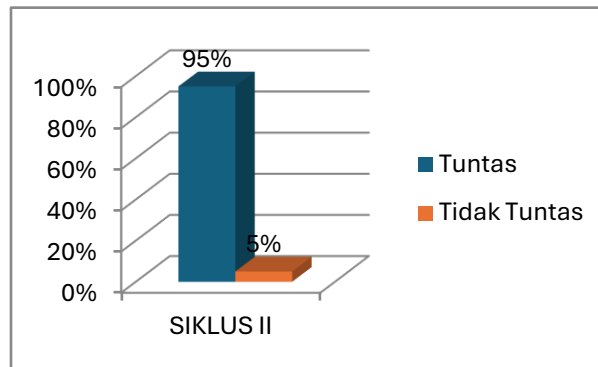
**Gambar 3.** Histogram hasil analisis aktivitas belajar anak didik siklus I**Tabel 2.** Perhitungan Distribusi Frekuensi Siklus I

Interval Nilai	Frekuensi	%	Kategori
3,50-4,00	0	0%	(BSB)
2,50-3,49	9	60%	(BSH)

Interval Nilai	Frekuensi	%	Kategori
1,50-2,49	6	40%	(MB)
0,001-1,49	0	0%	(BB)
Jumlah	15	100%	

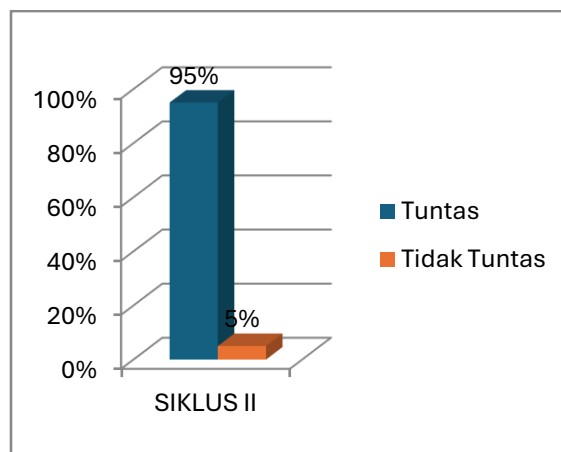
2. Siklus II

a. Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II



Gambar 4. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

b. Observasi Aktivitas Belajar Anak Siklus II



Gambar 5. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Belajar Anak Siklus II

Tabel 2. Perhitungan Distribusi Frekuensi Siklus II

Interval Nilai	Frekuensi	%	Kategori
3,50-4,00	7	47%	(BSB)
2,50-3,49	7	47%	(BSH)
1,50-2,49	1	7%	(MB)
0,001-1,49	0	0%	(BB)
Jumlah	15	100%	

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tari kreasi dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak di kelompok B TK Nuansa Ceria Kota Kendari . Hal ini dapat dilihat dari persentase kemampuan musikal anak secara klasikal sebelum

tindakan atau observasi awal yaitu sebesar 33%. Terdapat 3 anak yang memperoleh bintang (*) atau Belum Berkembang (BB), 7 orang anak yang memperoleh bintang (**) Mulai Berkembang (MB), 5 orang anak yang memperoleh bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tidak ada anak yang memperoleh nilai bintang (****). Sedangkan nilai rata-rata perolehan nilai anak yaitu 2,01 atau Mulai berkembang (MB).

Saran

Setelah melaksanakan tindakan penelitian yaitu meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui pembelajaran tari kreasi dan melihat proses pembelajaran serta hasil belajar yang diperoleh, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada guru, dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui kegiatan tari kreasi.
2. Kepada sekolah, memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung dan kegiatan yang berhubungan dengan tari kreasi untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengangkat kembali permasalahan yang sama tetapi dengan metode dan strategi yang lain serta tindakan yang berbeda agar dapat memberikan masukan dan teman-teman baru dalam mengembangkan kemampuan anak khususnya di taman kanak-kanak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, L. (2021). *Meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui tari kreasi kelompok B3 TK Negeri 1 Kendari*.
- Amrullah, Fitriana, & Shofyatun. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Program Sekolah Penggerak Di Lembaga Paud Kabupaten Luwuk. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 07(02), 449–459.
- Darwati, A., Muslihin, H. Y., & Giyartini, R. (2019). *Kegiatan tari kreas manuk dadali untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak kelompok B di TK Artanita Al-Khairiyah Kota Tasikmalaya*. 3(2), 164–177.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind*. <https://worldcat.org/title/9732290>
- Khasanah, I. (2016). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Tari. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 3 Tahun Ke-5 2016*, 292–300.
- Lakes, K. D., & Hoyt, W. T. (2004). Promoting self-regulation through school-based martial arts training. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 25(3), 283–302. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2004.04.002>
- Lobo, Y. B., & Winsler, A. (2006). The Effects of a Creative Dance and Movement Program on the Social Competence of Head Start Preschoolers. *Social Development. Scientific Research An Academic Publisher*, 10(12), 501–519. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2006.00353.x>
- Marani, I. N., Muhyi, M., & Ginanjar, S. (2024). *Aspek Pembelajaran Dan Metode Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan* (Vol. 2, Issue January).
- Pratiwi, Y., & Kristanto, M. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar (Keseimbangan Tubuh) Anak melalui Permainan Tradisional Engklek di Kelompok B Tunas Rimba II Tahun Ajaran 2014/2015. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 18–39.
- Republik, P. menteri pendidikan dan kebudayaan. (2014). Standar nasional pendidikan anak usia dini. *Sisdiknas*, 0(1), 137. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>
- Risnawati. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Aswaja Pressindo.
- Zakie, D. (2024). *Implementasi Tari Kreasi Anak Kambing Saya Pada Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Di Tk Alam Mahira Kotabengkulu*. 1(1), 1–16. <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/id/eprint/3755>